

# PEMIKIRAN KEAGAMAAN RAJA ALI HAJI

Alimuddin Hassan  
UIN Suska Riau

## ABSTRACT

This article aims to describe aspects of intellectual Raja Ali Haji . Knowing full well that the exposure was so much to say perfect . From the aspects of intellectual Raja Ali Haji seen in his writings, presumably Raja Ali Haji agree with the opinion of Imam Ghazali about the power of the pen , namely that " the pen is mightier than the sword thousand " .

**Keyword:** Raja Ali Haji, Pemikiran Keagamaan

## Pendahuluan

Adab dan sopan itu daripada tutur kata juga asalnya, kemudian barulah kepada kelakuan... apabila berkehendak kepada menurut ilmu dan berkata-kata yang beradab dan sopan, tidak dapat tidak mengetahuilah dahulu ilmu yang dua iaitu *'ilmu wa l-kalam*. Adapun kelebihan *'ilmu wa l-kalam* amat besar sehingganya mengatakan sebagian hukama' *segala pekerajaan pedang boleh dibuat dengan qalam, adapun pekerjaan qalam tiada boleh dibuat dengan pedang... Ada beberapa ribu dan laksa pedang yang sudah terhunus dengan segores qalam jadi tersarung*.<sup>1</sup>  
[Raja Ali Haji, *Bustān al-Kātibīn*]

Dari berbagai aspek intelektual Raja Ali Haji, dapat dipastikan bahwa aspek pemikiran keagamaannya yang paling utama dalam memberikan pencerahan bagi masyarakat Melayu-Riau. Pemikiran-pemikiran agama Raja Ali Haji terangkum dengan sangat baik dan padatnya dalam bentuk puitis yang terdapat pada karya monumentalnya, *Gurindam Duabelas*. Untuk itu, keistimewaan *Gurindam Duabelas* tidak saja terletak pada keindahan "bentuk luar/zahir", tetapi yang lebih

penting terdapat pada "bentuk dalam/batin"nya". U.U. Hamidi menyatakan dengan tepat keistimewaan *Gurindam Duabelas*, berikut ini:

Maka dari segala karya Raja Ali Haji, *Gurindam Duabelas* merupakan karya yang sulit dicari bandingannya. Keutamaan karya ini bukan semata-mata atas keindahan sajak dan pilihan kata dalam bentuk yang artistik, tetapi lebih-lebih atas keindahan batinnya, yakni kandungan pesan-pesannya yang amat mendalam, jernih dengan sinar kejelasan yang murni. *Gurindam Duabelas* agaknya telah ditulis oleh Raja Ali Haji, sebagai hasil apresiasi beliau atas Surah Ibrahim ayat 24 yang maksudnya "Kalimat yang baik bagaikan sebatang pohon yang rindang berbuah lebat; akarnya terhunjam ke bumi dan dahannya menjulang ke angkasa".<sup>2</sup>

U.U. Hamidi memberikan penjelasan yang benar dan tepat tentang keindahan makna batin *Gurindam Duabelas* yang digubah oleh Raja Ali Haji sebagai hasil apresiasinya terhadap makna metafor al-Qur'an (Q.s. Ibrāhīm [14]: 24). Kalimat yang baik, menurut Abdullah

<sup>2</sup>U.U. Hamidi, *Jagat Melayu Dalam Lintas Budaya di Riau* (Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, 2003), 137. Firman Allah itu seutuhnya:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ

وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ .

<sup>1</sup>Raja Ali Haji, *Bustān al-Kātibīn li Šibyān al-Muta'allim*, (Pulau Penyengat: Yayasan Kebudayaan Indra Sakti, Koleksi Naskah No. 19, 1983), 5. [Huruf "miring" pada kutipan di atas dari penulis –AH].

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. (Q.s. Ibrāhīm [14]: 24).

Yusuf Ali, pada khususnya memang berasal dari kalam/firman Allah, ajaran dan agama yang benar. Akan tetapi, pada umumnya kalimat yang baik dapat pula berupa kata yang baik, kalimat yang benar berdasarkan pada pengertian dan pemahaman agama dalam mengatur kewajiban manusia terhadap Allah dan terhadap sesama manusia.<sup>3</sup> Dengan pengertian disebut belakang ini, maka *Gurindam Duabelas* termasuk “kalimat yang baik”. *Gurindam Duabelas* ibarat “pohon” memiliki akar yang kokoh (artinya: berasal dari pemahaman agama [al-Qur’an hadis]); dahannya menjulang ke angkasa (artinya: jangkauan pengaruhnya membahana seantero alam Melayu); daunnya rimbun dan buahnya lebat (artinya: kandungannya memberi tuntunan yang melindungi diri dan menenteramkan jiwa manusia).

Agama sebagai pedoman dan tuntunan, menurut Raja Ali Haji, sangat penting dalam pri-kehidupan manusia di dunia ini. Makanya, ia mengawali penuturan puitisnya prihal kedudukan agama yang sangat penting ini dalam *Gurindam Duabelas*:

*Barangsiapa tiada memegang agama  
sekali-kali tiada boleh dibilangkan  
nama*

Berpegang teguh pada agama sebagai ajaran yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad saw. untuk ummat manusia, menurut Raja Ali Haji, merupakan suatu keniscayaan hidup. Kalau seseorang melakukan perbuatan yang tidak dapat dibenarkan dan/atau bertentangan dengan ajaran agama, dipahami dan diyakininya, akan merusak martabat dan nama baiknya. Untuk kasus dirinya, misalnya ketika ia difitnah telah memperhamba seorang wanita setelah perang Reteh, Raja Ali Haji mengatakan, “Maka itu pekerjaan sekali<sup>2</sup> tiada patut kepada agama kita dan kepada nama kita. Apabila kita berbuat yang demikian itu jadi hilanglah nama kita yang

selama<sup>2</sup> ini.... Tiada sekali<sup>2</sup> niat kita hendak memperbuat dia hamba.”<sup>4</sup>

Dalam pandangan Raja Ali Haji memelihara agama dan menjaga nama (baik) sangat penting dan utama. Ia menyebutkan bahwa tidak mengapa walau kita dalam kemiskinan dan menjadi rakyat biasa asalkan agama dan nama terpelihara dengan baik. Bahkan ia menyatakan dengan nada keras bahwa seseorang yang tidak menjankan agama dan menjaga/memelihara nama baiknya maka kedudukannya sama dengan binatang. Dengan bahasanya sendiri Raja Ali Haji mengungkapkan masalah ini: “Syahdan yang kita pegang selama<sup>2</sup> ini, biaralah kita jadi orang miskin atau jadi orang kecil asal jangan kita cacat kepada agama dan nama. Karena apabila orang<sup>2</sup> tiada memelihara yang dua perkara itu, tiada guna panjang umur di dunia karena sama juga dengan binatang.”<sup>5</sup>

Sikap dan pandangan Raja Ali Haji, seperti ditunjukkan dalam pengalaman hidupnya di atas, semakin mencerminkan bahwa dirinya benar-banar seorang, sekali lagi meminjam istilah Abdul Hadi W. M., “ulil albab”. Karena seorang ulil albab tidak saja memahamai dan mengajarkan doktrin-doktrin agama, tetapi sekaligus mengamalkannya dan memberi suri-tauladan bagi masyarakatnya.<sup>6</sup> Sebaliknya, seseorang mengetahui sebuah perbuatan baik dan tidak dilakukannya; atau seorang mengetahui suatu perbuatan dilarang agama dan tetap dilakukannya, menurut Raja Ali

<sup>4</sup>Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkejalan Persahabatan*, 41.

<sup>5</sup>Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkejalan Persahabatan*, 43.

<sup>6</sup> Seorang *uwlu al al-bāb*, layaknya Raja Ali Haji, tentunya tidak pernah mau mengajarkan/mengatakan sesuatu doktrin agama yang ia sendiri tidak/belum amalkan. Pertimbangannya bukan saja demi kehidupan sosiologis (masyarakat tidak akan mau mengikutinya), tetapi juga didasari atas pertimbangan teologis (cerminan dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah) dan kehidupan eskatologis (pantulan dari keyakinan dan keimanan akan kehidupan akhirat beserta dan siksaan dalam neraka), firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ . كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ

اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ .

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.s. al-Şāf [61]: 2-3)

<sup>3</sup>Lihat, Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning of the Holy Qur'an*, Maryland: Amana Publications, 2004, 610, catatan kaki no. 1900.

Haji, dia itu bukan manusia, tetapi syaitan, *Gurindam Duabelas* pasal 9:

*tahu pekerjaan tak baik tapi dikerajakan*

*bukannya manusia ia itulah syaitan.*

Sikap dan pandangan Raja Ali Haji ini tentu saja telah mengkristal, terpatri dalam hatinya seiring pengalaman hidup dalam mempelajari, mengajarkan dan mengamalkan doktrin-doktrin agamanya berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadith dan ijtihad para ulama.

Keluasan ilmu dan pemahaman Raja Ali Haji terhadap doktrin-doktrin agama dapat ditelusuri dari kekayaan bacaannya baik sewaktu menjadi pelajar maupun sewaktu menjadi pengajar serta sewaktu menjadi penulis. Kitab-kitab keagamaan yang menjadi bacaan dan referensinya sangat banyak dan beragam, seperti telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Berdasarkan bacaan dari kitab-kitab karangan ulama besar baik ulama-ulama Timur-Tengah maupun ulama-ulama Melayu-Nusantara ini telah membentuk gagasan dan pemikiran keagamaan Raja Ali Haji. Dan pada gilirannya, gagasan dan pemikiran keagamaannya itu ia tuangkan dalam karya-karya yang mengandung unsur pemikiran, fiqh, tauhid dan akhlak-tasawuf. Ketiga aspek pemikiran Raja Ali Haji akan dipaparkan secara singkat bawah ini.

### **Pemikiran Keagamaan: Fiqh**

Pemikiran Raja Ali Haji bidang hukum Islam, khususnya persoalan-persoalan fiqh, terdapat dalam sejumlah karya-karya syairnya, yaitu *Syair Hukum Nikah* dan *Syair Siti Sihana* serta *Syair Hukum Faraid*. Dari ketiga syair ini, nyata sekali bahwa Raja Ali Haji sangat piawai dan mumpuni menungakan gagasan dan ilmu keagamaannya lewat "medium" syair. Prihal hal ini, Jamal D. Rahman menyatakan, sebagaimana juga telah dikutip sebelumnya, mengungkapkan bahwa "syair-syair Raja Ali Haji adalah

media mengemukakan ilmu, khususnya ilmu-ilmu agama Islam."<sup>7</sup>

*Syair Hukum Nikah*, atau sering juga disebut *Syair Suluh Pegawai* dimaksudkan oleh Raja Ali Haji untuk dijadikan pedoman dan "suluh" (obar penerang) dalam menerapkan hukum-hukum Islam, tidak saja dalam masalah pernikahan, tetapi juga dalam masalah pembagian harta warisan (hukum faraid).<sup>8</sup> Akan tetapi, kandungan utama dari syair ini, sebagaimana tergambar dalam salah satu judulnya, Raja Ali Haji memberikan nasehat-nasehat tentang perkawinan. Dan sepertinya, syair ini diperuntukan bagi kaum lelaki, yaitu nasehat perkawinan: sebelum dilangsungkan perkawinan, saat dilangsungkan perkawinan maupun hak dan kewajiban suami setelah perkawinan dalam berumah tangga.

*Syair Hukum Nikah* diawali dengan pendahuluan<sup>9</sup> yang mengandung tentang hukum nikah,<sup>10</sup> seperti terlarangnya sebuah

<sup>7</sup>Jamal D. Rahman, "Raja Ali Haji (1809-1873): Paduka Kakanda dibawa Bertahta", edisi Maret 2010.

<sup>8</sup> Dalam naskah syair "Hukum Nikah" atau tepatnya syair "Suluh Pegawai" yang tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden, juga mengandung syair tentang "hukum faraid". Menurut pengakuan Abu Hassan Sham, judul syair "Hukum Faraid" tidak pernah tercatat dimana-mana, tetapi itu semata-mata sebutan darinya karena isi syair tersebut mengandung masalah hukum faraid. Bahkan, lagi-lagi kata Abu Hassan Sham, pengarang syair ini tidak diketahui secara pasti, namun karena Raja Ali Haji juga terkenal seorang ulama, maka berat dugaan kalau syair ini juga digubah olehnya. Karenanya, syair "Suluh Pegawai" kalau dicermati terdiri dari dua kandungan pasal. Pertama tentang syair "Hukum Faraid" yang terdapat pada halaman 1 hingga 12 yang terdiri dari 82 bait syair yang diakhir dengan bait:

*Inilah akhir syair beta  
Tiadalah hamba panjangkan kata  
Mohonkan kepada Tuhannya kita  
Menerangkan hati jahil dan buta.*

Sedangkan kandungan berikutnya baru berkenan dengan syair Hukum Nikah. Syair ini terdiri dari lima belas pasal yang terdiri dari 325 bait. Mengingat syair ini terdapat dua kandungan yang berbeda, masalah hukum faraid dan hukum nikah, maka secara keseluruhan naskah syair ini lebih tepat disebut dengan syair "Suluh Pegawai" Dimana kedua kadungan ini dapat dipedomani oleh pegawai dan pembesar kerajaan. Lihat, Abu Hassan Sham, *Syair-syair Melayu Riau*, (Kuala Lumpur: Perpustakaan Negeri Malaysia, 1995), 111 dan 114.

<sup>9</sup> Dalam pendahuluan *Syair Hukum Nikah*, Raja Ali Haji menulis sebanyak 24 (dua puluh empat bit syair) yang diawali dengan syair bait pembuka (bait 1 dan 2), berbunyi:

*Dengan bismi'Llah permulaan kata/dengan nama Allah  
Tuhan semesta  
Hamba mengarang suatu cerita/hukum nikah hendak  
dinyata.*

*Inilah tuhan mula disebutkan/hukum nikah disyairkan  
Sekala pegawai boleh memahamkan/supaya jauh dari  
perbuatan yang bukan*

<sup>10</sup>Dalam syairnya ( bait 3 dan 4) Raja Ali Haji menyatakan:

*Ketahuilah olehmu hai saudara/Hukum nikah banyak*

*perkara*

pernikahan, atau dibolehkan/diharuskannya sebuah pernikahan menyangkut kemampuan seorang lelaki secara fisik dan materi.<sup>11</sup> Kemudian, Raja Ali Haji memberikan tuntunan kepada lelaki untuk memilih wanita yang baik dinikahi sesuai dengan ajaran agama.<sup>12</sup> Pada bagian pendahuluan ini, Raja Ali Haji juga menyebutkan larangan meminang wanita yang sudah dipinang oleh orang lain;<sup>13</sup> dan dibolehkannya lelaki memandang wanita yang akan dinikahi dengan cara dan batas yang patut;<sup>14</sup> serta sejumlah wanita haram

---

*Fahamkan olehmu dengan kir-kira/Supaya jangan member cedera.*

<sup>11</sup> Pada syair bait 5 dan 8 berbunyi:

*Jika tiada wang nan gerang/Mengantar belanja anaknya orang*

*Syahwat pun ada sedikit terkurang/jika demikian nikah dilarang.*

*Uangpun ada di dalam peti/apalagi tuan nan nanti  
Diharuskan syara' engkau turuti/ carilah perempuan yang baik pekerti.*

<sup>12</sup> Pada bait syairnya Raja Ali Haji mengungkapkan kariteria wanita baik dinikahi:

*Pilihlah perempuan yang beragama/ kemudian pilih bangsa utama*

*Kemudian elok bulan peranama/bakal beranak empat dan lima.*

Bait syair ini berdasarkan gabungan dua hadis Nabi: *"Tunkihu al-mar'ah li arba' li mālihā, wa li nasabihā wa li jamāliha wa li dinīha fadhfar bi thati al-dīn taribat yadaka."* (Nikahilah wanita itu karena hartanya, Keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah wanita yang taat beragama). [H.R. Ahmad]. Pada bait syair ini Raja Ali Haji tidak menyebutkan "harta" sebagai pertimbangan dalam memilih calon istri, sebagaimana disebut dalam hadis Nabi. Akan tetapi, pada bagian bait itu Raja Ali Haji menyebutkan: *"bakal beranak empat dan lima"*, dan ini mendasarkannya pada hadis Nabi lainnya: *"Kawinilah wanita yang akan mempunyai banyak anak karena saya bangga dengan banyaknya kamu di depan umat-umat lain."* (HR. Abu Daud dan Ibn Majah). Lihat, Abu Hassan Sham, *Syair-syair Melayu Riau*, 142-143.

<sup>13</sup> Pada syair bait 10 dan 11 menyebutkan tidak dibenarkannya meminang pinangan orang, tetapi kalau pinangan orang sebelumnya tidak jadi maka lelaki lain dibolehkan meminangnya:

*Jangan meminang tunangan orang/pekerjaan itu syara' melarang*

*Meski beberapa syahwat menggarang/di dalam hatimu lawan perperang.*

*Jika tiada memang tersangkut/pergilah pinang dengan yang lembut*

*Supaya wali reda mengikut/keluar belanja janganlah takut.*

Bait syair ini berasaskan pada hadis nabi: *"Seorang lelaki tidak boleh meminang wanita yang telah dipinang saudaranya, sampai lelaki yang meminang sebelumnya meninggalkan atau mengizinkannya."* (HR. Bukhari).

<sup>14</sup> Pada syair bait 12, 14, 15 dan 16 tentang boleh melihat calon pinangan:

*Jika bicara sudahlah molek/diharuskan pula kita menilai Tapak tangan muka dibalik/atau dihintai dilubang bilik.*

*Haram memandang akan perempuan/ yang harus dinikahi boleh berlawan*

*Sekalian tubuhnya ayuhai tuan/illa dikesualikan oleh Tuhan.*

*Daripada pusat kepada lutut/memandang dia tiada patut*

dinikahi.<sup>15</sup> Kemudian, *Syair Hukum Nikah* ini terdiri dari 15 (belas belas) pasal dengan total keseluruhan berjumlah 348 bait.

1) Pasal Pertama: Rukun Nikah

Raja Ali Haji menyebutkan dalam syairnya, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab fiqh, rukun nikah itu lima perkara, yaitu wali, saksi, ijab-kabul, serta calon mempelai lelaki dan wanita,<sup>16</sup> dan dengan disertai beberapa ketentuan dan syarat-syarat yang menyertainya.<sup>17</sup> Setelah syarat dan rukunnya terpenuhi barulah sah wanita itu disebut "bini".<sup>18</sup>

2) Pasal Kedua: Masalah Sekufu;

3) Pasal Ketiga: Mas kawin;

4) Pasal Keempat: *Walimah*;

5) Pasal Kelima: *Qismah* dan *Nushuz*;

6) Pasal Kenam: Tanda-tanda Wanita *Nusyuz*;<sup>19</sup>

---

*Syara' yang mulia hendaklah ikut/akan Allah hendaklah takut.*

*Daripada pusat kepada lutut/memandang dia tiadalah patut*

*Syara' yang kuat hendaklah ikut/Akan Allah hendaklah takut.*

Syair Raja Ali Haji tentang dibolehkannya melihat wanita yang akan dipinang berdasarkan pada hadis Nabi: Diriwayatkan bahwa Mughairah ibn Syu'bah pernah meminang seorang wanita, lalu ditanya oleh Rasulullah, *"Apakah kamu sudah melihatnya?"* Mughairah menjawab: *"Belum."* Kemudian Nabi Bersabda: *"Lihat dia dulu karena dengan melihatnya akan lebih memungkinkan kelanggengan kamu berdua."* (HR. Tarmidzi, Nasai dan Ibn Hibban).

<sup>15</sup> Pada bitir bait ke 22, 23 dan 24:

*Haram sekalian ibunya kita/ Anak dan cucu jangan dikata*

*Saudara benar masukkan serta/ menantu menantu lengkplah rata.*

*Mak saudara lalu ke atas/ anak saudara ke bawah lantast  
Kecuali pupuan boleh dilintast / Terkadang patut pula dipintast.*

<sup>16</sup>Raja Ali Haji menyebutkan

<sup>17</sup>Dalam syairnya tertulis:

<sup>18</sup>Raja Ali Haji mendefinisi "bini": *"Yaitu perempuan yang sudah seketiduran dengan seorang laki-laki dengan jalan yang halal pada syarak yang mencukupi dengan syarat dan rukunnya."* Ia juga menguraikan syarat dan rukun perkawinan dalam "kamus"-nya dengan penjelasan *mufassar*. Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 220.

<sup>19</sup>Firman Allah:

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ  
وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
كَبِيرًا

Dan wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (Q.s. al-Nisā [4]: 34).

- 7) Pasal Ketujuh: *Khulu'* Tebus Talak;
- 8) Pasal Kedelapan: Talak;
- 9) Pasal Kesembilan: Bilangan Talak;
- 10) Pasal Kesepuluh: *Illa'* dan *Zihar*;
- 11) Pasal Kesebelas: *Iddah*;
- 12) Pasal Keduabelas: *Istibra'*;
- 13) Pasal Ketigabelas: *Riḍa*.

Pada pasal ini Raja Ali Haji memberikan pengajaran tentang anak sesusuan. Ia menegaskan bahwa anak sesusuan dihukumkan sebagai saudara, sehingga mereka hukumnya haram saling menikah.<sup>20</sup> Meskipun demikian, Raja Ali Haji memberikan batasan sesusuan, sehingga haram saling menikah, sebagaimana ia baca dari ajaran agama, yaitu menyusu tidak lebih dari lima kali,<sup>21</sup> dan tidak sampai benar-benar kenyang.<sup>22</sup>

- 14) Pasal Keempatbelas: Nafkah

Raja Ali Haji menyatakan, sebagaimana tuntunan agama,<sup>23</sup> bahwa seorang suami berkewajiban menafkahi istrinya,<sup>24</sup> terutama terkait sandang, pangan dan papan. Ia juga menyebutkan kewajiban nafkah kedua dua orang tua kepada anak-anak mereka. Sebaliknya, anak wajib pula memberi nafkah kepada kedua orang tua apabila sudah lanjut usia, tidak bisa lagi mencari harti,

sementara keduanya tidak memiliki peninggalan harta. Bahkan seorang wajib pula memberi nafkah kepada budak dan binatang peliharaannya.

- 15) Pasal Kelimabelasa: *Hiḍanah*

Pada pasal terakhir ini Raja Ali Haji mengulas tentang pengasuhan/pemeliharaan anak ketika kedua orang tuanya bercerai. Ia menyebutkan bahwa apabila anak masih belita hak pengasuhannya ada pada ibunya, tetapi kalau sudah berusia tujuh anak diberikan kebebasan untuk memilih apakah ikut ibu atau bapaknya. Sekiranya kedua orang tuanya tidak diharapkan, hak pengasuhan jatuh pada kekek/neneknya atau suadaranya. Selanjutnya, Raja Ali Haji mengingatkan agar suami-istri yang sudah bercerai tersebut untuk hati-hati dalam memilih pasangan (kawin lagi) demi kepentingan anak.<sup>25</sup>

Menurut U.U. Hamidi dan kawan-kawan, *Syair Hukum Nikah* ini paling tidak memberikan dua sisi penting. *Pertama*, memberikan pedoman dalam kehidupan berumah tangga. *Kedua*, memberikan petunjuk dalam kehidupan dan berhubungan yang harmonis antara suami dan istri. Keistimewaan syair ini, menurut U.U. Hamidi, terletak dari keberanian pengarangnya untuk mengungkapkan hubungan seksual antara suami istri, terutama pada saat mendekati istri pada malam pertama. Pengarang memberikan cara dan teknik berhubungan badan lewat bahasa puitis yang indah, sehingga tidak terkesan vulgar dan porno. Raja Ali Haji tampaknya berasumsi, bahwa lewat paparan bahasa puitis yang indah dapat memberikan bimbingan pendidikan seksual bagi remaja dan calon pengantin yang akan hidup berumah tangga. Lukisan seperti dalam syair itu dirasa penting oleh Raja Ali Haji karena persoalan pendidikan seks, di kalangan “orang timur” dan dunia Melayu pada khususnya tidak pernah diberikan secara terbuka apalagi vulgar, tetapi

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا

إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤٥﴾

Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q. al-Nisā [4]: 35).

<sup>20</sup>Hadis Rasul Allah saw.: ‘*An Ibn ‘Abbas ra. Anna al-Nabiyya saw. qāla: “wa yuharrim al-riḍā’at mā yuharrim min al-nasb.”* (Dari Ibn Abbas ra. bahwa sesungguhnya Nabi saw bersabda: “Dan diharamkan sepersuannya, apa-apa yang diharamkan sebab keturunan.” (HR. Bukhari).

<sup>21</sup>Hadis Rasul Allah saw.: Dari ‘Aisyah ra. berkata: “Adalah pada apa yang turun dari al-Qur’an sepuluh kali susuan yang diketahui. Lalu diwafatkan Rasulullah, sedang kalimat lima kali susuan yang dimaklumi itu adalah teramasuk pula apa yang dibaca dari al-Qur’an.” (HR. Bukhari).

<sup>22</sup>Hadis Rasul Allah saw.: Dari Ibn Mas’ud ra. berkata bahwa Rasu>l Allah bersabda: “Tidaklah dinamakan sesuan melainkan susuan yang menguatkan tulang dan menambahkan daging.” (HR. Bukhari).

<sup>23</sup>Rasu Allah saw. bersabda: “Takutlah kepada Allah dalam urusan perempuan, sesungguhnya kamu mengambil mereka dengan kepercayaan Allah dan halal bagimu mencapuri mereka dengan kalimat Allah dan diwajibkan atas kamu (suami) menebri nafkah dan pakaian kepada mereka (istri-sitri) dengan cara yang sebaik-baiknya.” (HR. Muslim).

<sup>24</sup>Q.s. al-Baqarah [2]:233.

<sup>25</sup>Lihat, Abu Hassan Sham, *Syair-syair Melayu Riau*, 111-112 dan 139-185.

diberikan secara halus dan berupa kiasan.<sup>26</sup> Malah tidak jarang ada pandangan bahwa pendidikan seks tabu diberikan kepada anak didik atau masyarakat.

Di tangan Raja Ali Haji, hubungan seksual terlukis dalam baris-baris syair yang sangat menawan dan indah, dan tentu saja berasaskan pada ajaran agama: Sunnah Nabi dan al-Qur'an, misalnya ketika ia menuturkan:

*Apabila sudah naik ke rumah  
Istrimu itu boleh dijamah  
Akan tetapi hendaklah hemah  
Akan sunnat Nabi al-Rahmah.  
Hendaklah tuan bermain-main  
Bukalah kubah bertudung kain  
Cintapun jangan kepada yang lain  
Daripada lubang main mahin.*<sup>27</sup>

Selanjutnya, berdasarkan hadis Nabi, sebagaimana dibancanya dalam *Ihhyā 'Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazālī,<sup>28</sup> Raja Ali Haji menganjurkan agar terlebih dahulu melakukan “pemanasan” (*fore play*) sebelum melakukan penyatuan genital (bersenggama), misalnya bercanda-gurau sembari bujuk-cumbu dan peluk-cium. Selain itu, Raja Ali Haji juga menyarankan, khususnya kepada lelaki (suami), agar melakukan hubungan badan dengan penuh kesabaran dan tidak tergopoh-gopoh demi memuaskan dahaga seksual masing-masing. Dengan untain kata-kata puitis Raja Ali Haji mengubah syair tentang hubungan intim suami-istri dalam *Kitab Hukum Nikah*:

<sup>26</sup>Lihat, U.U. Hamidi, *et.all.*, *Syair Suluh Pegawai (Hukum Nikah) Karangan Raja Ali Haji* (Pekanbaru: Dept. P dan K, 1985), 11-12.

<sup>27</sup>Kata “*ma'in mahin*” berasal dari al-Qur'an yang dimaksudkan Raja Ali Hai alat kelamin wanita (vagina istri) sebagai tempat keluarnya air yang hina:

نَمْرُ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلْطَانٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ .

“Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.” (Q.s. al-Sajadah [32]: 8).

<sup>28</sup>Nabi Muhammad saw. bersabda: “Janganlah seseorang di antara kamu menggauli istrinya seperti binatang buas (yang menerkam mangsanya). Sebagai permulaan bagi persetubuhan, seharusnya ada suatu “utusan” antara kamu dan dia. Para sahabat bertanya: “Utusan macam apakah ya Rasulullah?” Nabi saw. Menjawab: “Ciuman-ciuman dan kata-kata manis.” Dalam hadith lainnya, Rasul Allah bersabda: “*Idha jama'a ahadukum ahlahu falā yatajaradanna mujarrada al-'iyrayni falyuqaddim al-taldduf wa al-taqbil*” (Jika seorang di antara kalian hendak menggauli istrinya, maka janganlah melakukannya bak dua ekor unta atau keledai. Hendaklah memulainya dengan belaian kata-kata (rayuan) dan ciuman (HR. Ibn Majah).

*Apabila hendak mengerjakan  
Gurau dan canda tuan dahulukan  
Peluk dan cium hendak banyakkkan  
Pujuk dan cumbu pula sertakan.  
Bermain itu hendaklah sabar  
Dicelah tanjung dua sebembar  
Janganlah pula gopoh dan ghubar  
Agar mendapat lezat yang akbar.  
Ke atas ke bawah cuba dulu dahulu  
Kanan dan kiri bertalu-talu  
Apabila berdiri roma dan bulu  
Tatkala itu hilanglah malu.  
Dapatkan lezat tiada terhingga  
Keduanya sama memuaskan dahaga  
Keuntungan tiada ternilai harga  
Laut yang dalam sudah diduga.*

Dari deratan kata-kata puitis di atas, Raja Ali Haji dengan nyata sekali memberikan gambaran dan pengajaran hubungan seks (seksiologi) begitu indah. Namun, pada bagian tertentu dalam tulisannya, kecuali dipahami untuk “penghiburan” dan untuk “pengajaran” serta untuk melanggengkan/melestarikan suatu kata tertentu, Raja Ali Haji ada kalanya mempergunakan kata-kata/bahasa-bahasa yang vulgar dan cenderung porno. Kecenderungan semacam itu tidak saja terdapat pada karya syairnya, misalnya ketika Raja Ali Haji mengekspresikan kata “*tarak*”,<sup>29</sup> tetapi juga pada karya prosanya,

<sup>29</sup>Raja Ali Haji menjelaskan kata “*tarak*” yang diekspresikan dengan syair dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*, hal. 229-230; lihat juga, Putten, Versified 'Awai' Verified: 'Syair Awai' by Raja Ali Haji”, dalam *Indonesia and Malay World*, no.72 (June 1997), 100. Dalam syair ini Raja Ali Haji menceritakan seorang Shaykh Lebai dengan memiliki karekter bejat yang menodai hampir semua wanita yang belajar kepadanya. Di samping itu ada seorang anak muda “berakal tetapi dajjal” berpura-pura ingin pula belajar, sehingga menyamar menjadi perempuan dengan nama Siti Lukluk. Kemudian, Siti Lukluk tinggal di rumah Shaykh Lebai dan satu kamar dengan tiga orang anak gadisnya. Dalam perbincangan “keempat gadis” itu (Siti Lukluk dan ketiga anak gadis Lebai) mengajukan masing-masing keinginan, tetapi Siti Lukluk menginginkan agar alat “kelaminnya” berubah (dari perempuan menjadi lelaki). Selanjutnya, Raja Ali Haji menuturkan dengan nada rada forno dan fulgar, seperti kata Lukluk:

...  
*Kami sudah jadi bertukar/tempat nonok keluar zakar  
Anak dara apabila mendengar/ketiganya pun datang berkelebar.  
Serta dekat membuka kain/Zakar Lukluk dipermain-main  
Katanya kuasa Rabbil alamin/dengan sebentar jadi berlain.  
Katanya apa gunanya ada/kata Lukluk entahlah adinda  
Berkata pula saudara yang muda/Kami terlihat kepada ayahanda.*

*Kitab Pengetahuan Bahasa*, misalnya di saat ia menjelaskan secara *mufassar* kata entri, seperti “Ayok”,<sup>30</sup> “Amput”<sup>31</sup> dan

---

*Tatkala masa bulan purnama/Dengan mak bersama-sama  
Dicocok benda ke lubang lama/Mak pun kembang bulu roma.  
Rupa-rupanya mak kesedapan benar/Benda itu empunya honar  
Katanya Lukluk coba beredar/Kepada aku kenankan sebentar.  
Lukluk bangkit sambil menjimak/Sambil bertanya apa rasanya lemak  
Jawabnya kuat-kuat janganlah tamak/Sedapnya seperti sayur kurmak.  
Saudara yang tua ingin terlalu/Katanya berhentilah adik dahulu  
Hendak kurasa pisang berbulu/Jikalau baik inginlah selalu.  
Lukluk berpaling kepada yang tua/Diberinya pula sekali dua  
Yang bungsu berkata sambil tertawa/Sayapun tidak mau kecewa.  
Lukluk berpaling kepada yang akhir/Dikerjakan pula memecahkan bikir  
Di luar kelambu di dalam tabir/Tempatpun penuh bercucuran air.  
Sudah selesai ketiganya/Berkabar pula kepada tolannya  
Masing-masing ingin hendak merasa/Zakar didapat di dalam taraknya.*

<sup>30</sup>Dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*, ketika mengurai kata entri “Ayok” dengan segala direvasinya, seperti “Berayok”, “Mengayok”, “Diayok”, “Ayoklah”, “Terayok”, dan “Berayok-ayokan”, Raja Ali Haji mengatakan, meskipun ia sendiri mengakui terpaksa untuk mengatakannya, “perkataan kalimat mencarut, tetapi kalau ditinggalkan hilang pulalah satu bahasa.” Karena kata “ayok” itu adalah ungkapan mencarut, menurut Raja Ali Haji, kurang patut untuk dibahasakan secara nyata (*sarih*), tetapi sepatutnya disebutkan secara kiasan (*kinayah*). Meskipun demikian, agar satu bahasa itu tidak hilang, dengan terpaksa Raja Ali Haji menguraikan makna yang terkandung dalam kata “ayok”, berikut ini: “Syahdan adapun arti ayok itu fil seseorang laki-laki memasukkan zakarnya kepada faraj perempuan karena berkehendak sedap. Sebab syahwat basyariah adalah perempuan itu berbaring terlentang dan laki-laki duduk bertinggung dan paha perempuan itu ter naik kepada paha laki-laki. Maka apabila masuk zakar laki-laki itu maka menggerakkanlah ia akan punggungnya supaya keluar masuk zakarnya di dalam faraj perempuan itu. Maka perempuan itupun merasa juga nikmat yakni sedap. Dan terkadang pula perempuan menggerakkanlah punggungnya karena hendak memberikan nikmat kepada laki-laki pula. Maka digerakkannya punggungnya itu ke kiri dan ke kanan. Atau karena ia hendak mengenakkan dengan kuat-kuat tepi farajnya itu digesek oleh zakar itu, demikianlah halnya. Dan terkadang ada pula yang baring menyerinding dan ada pula yang mendatangi daripada pihak belakangnya. Dan terkadang ada pula laki-laki itu berdiri dan perempuan itu berbaring pada suatu tempat. Dan masing-masing halnya mana-mana kesukaan antara keduanya. Adapun hingganya yaitu apabila laki-laki itu sudah anzal maninya, maka berhentilah ia. Atau dinantikannya perempuan itu anzal, maka yaitu yang terlebih baik.” Lihat, Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 53-55

<sup>31</sup>Ketika ia mengurai sebuah kata entri “Amput”, ia mengatakan ini adalah bahasa mencarut dan lebih kasar dari kata “ayuk”. Kata ini, menurut Raja Ali Haji, kebanyakan diucapkan untuk mengekspresikan ketika seseorang sedang marah besar. Ia menyebutkan bahwa kata ini terpaksa dimuat dalam kamusnya demi membedakan dengan bahasa yang lainnya, dan kalau hanya “dimisalkan” kurang terang/jelas makna yang dikandungnya. Untuk itu, Raja Ali Haji mengingatkan, “inilah bahasa yang amat kasar... siapa yang membaca tentang ini hendaklah jangan dibaca dengan lidah, tetapi hendaklah dibaca dengan hati.” Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 76.

“Tembam”<sup>32</sup> serta kata entri “Jangah/Jangak”.<sup>33</sup> Kalau membaca karya Raja Ali Haji baik syair maupun prosa yang bernada fulgar dan forno tentang seks, mungkin seseorang terkesan bahwa pengarangnya terobsesi oleh naluri dan libido seksual. Akan tetapi, ketika merujuk kepada entri-entri yang ada di dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa* secara komprehensif, menurut Jan van der Putten, kita harus menahan anggapan dan pemikiran kita semacam itu terhadap Raja Ali Haji, sebab masalah seksual hanyalah sejumlah kecil “kata-kepada” ditulisnya. Justru entri-entri yang terdapat dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*, sebagian besar adalah entri kata yang mendefinisikan dan menjelaskan tentang perbuatan baik dan aturan etika-

---

<sup>32</sup>Penjelasan dan uraian tentang kata “tembam”, menurut Raja Ali Haji, lebih masyhur dipergunakan untuk menjelaskan “bentuk dan sifat” alat kelamin perempuan. Untuk kata “tembam” Raja Ali Haji memberikan uraian, “... Kemaluannya itu lebar dagingnya tebal sebelah atas, jadi tinggilah tampaknya. Tulangnya jika dirasa dengan tangan jauh ke dalam dan pada tepi lubangya itu tebal juga dagingnya dan jadinya bangun kemaluannya itu lebar bentuknya tinggi sebelah atasnya dan jika tampak dari sebelah hadapan seolah-olah rupanya binatang belangkas yang melekap sesuatu.” Raja Ali Haji menambah penjelasannya, pada ghalibnya kebanyakan orang Melayu menyukai alat kelamin perempuan yang tembam karena lebih mudah membangkitkan gairah seksual laki-laki yang lemah syahwat. Akan tetapi, Raja Ali Haji menambahkan dengan nada mengingatkan, “Hai segala tuan-tuan mendengar tentang bicara ini jangalah salah sangka takwil karena jika tiada kuterangkan begini jika membaca logat Melayu yang bukannya bahasa darinya masih tiada putus pengetahuannya terkadang bertanya pula selal selalu...” Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 270.

<sup>33</sup>Raja Ali Haji memberikan pengertian kata “jangak” dengan panjang lebar dari berbagai jenis sifat, sikap dan perbuatan tidak baik. Khusus berkaitan dengan perempuan, menurut Raja Ali Haji, dikatakan “jangak” berawal dari perbuatannya suka bersolek secara berlebihan-lebihan dengan maksud merebut perhatian laki-laki. Kemudian Raja Ali Haji menambahkan, “Adalah matanya lekat memandang laki-laki itu, dan suka ia duduk kepada pintu-pintu rumah atau tingkap-tingkap sekira-kira tampak dilihat orang laki-laki pura-puralah ia membuat pekerjaan di situ. Akan tetapi bekerja itu selalu sahaja mengerling kepada laki-laki yang tampak dengan dia itu dan jika ada laki-laki, hampir-hampir dengan dia bercakap-cakap, maka membuat pula ia pura-pura terlepas kain di hadapan laki-laki itu tampaklah susunya dan terkadang jika ia duduk ada laki-laki di belakangnya pura-pura pula ia melepaskan kainnya sebelah punggung ke tikar, jadi tampaklah punggungnya terputih dan lekuk-lekuk sebelah bawah punggung itu tampaklah dilihat laki-laki itu kemudian ia pura-pura terkejut menutup punggungnya lekas-lekas.” Kemudian, cerita wanita “jangak” berlanjut, ketika gairah seksual laki-laki itu bangkit dan ingin berhubungan seks dengan wanita itu, sangatlah gampang mendapatkannya. Sedemikian gampangnyanya, kata Raja Ali Haji, sehingga laki-laki tidak perlu mengeluarkan “biaya”, bahkan kalau perempuan itu menghendakinya, terkadang ia yang mengeluarkan “biaya” untuk laki-laki yang mau melayaninya. Selanjutnya, Raja Ali Haji menutup entri “jangak” ini dengan kalimat, “Syahdan tidaklah ia sunyi daripada menaruh kehendak sedia saja lepas seorang-seorang pula, dilawannya berkehendak maka perempuan itulah bernama jangak adanya.” Lihat, Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 296.

moral sesuai dengan tuntunan agama dan adat istiadat.<sup>34</sup>

Pemikiran keagamaan Raja Ali Haji lainnya, terutama mengenai fiqh, dituangkannya dalam *Syair Siti Sihana* yang di alamatkan kepada kaum perempuan khususnya, dan kepada siapapun pada umumnya. Dalam syair ini pengarangnya memberikan tuntunan dan nasehat kepada perempuan yang ingin memasuki jenjang perkawinan (berumah tangga) agar menjadi istri baik dan taat. Meskipun demikian, syair ini dapat menjadi tuntunan bagi siapapun, karena kandungan syair ini bukan saja tentang fiqh perempuan, tetapi juga tentang pengajaran agama Islam (fiqh) secara umum. Misalnya, pengarang syair ini membicarakan masalah-masalah:

1. *Wuḍu'* (air, tertib wuduk, sunat dan yang membatkan wuduk), dan masalah mandi (mandi wajib, mandi sunat). Syair ini juga membicarakan masalah.
2. *Haid*, nifas dan perbedaannya dengan istihadah. Membicarakan larangan-larangan bagi perempuan di kala junub, hadas kecil, dan semaktu haid dan nifas, misalnya dilarang ṣālat, puasa membaca dan menyentuh al-Qur'an, masuk masjid serta melakukan hubungan suami-istri.
4. *Ṣālat*, misalnya waktu masuk ṣālat, syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, dan ṣālat-ṣālat sunnah, wajib, yang membatalkan ṣālat dana tentang ṣālat berjamaah.
4. *Puasa*, misalnya mengungkapkan tentang nitanya, hal-hal yang dapat membatalkan puasa, menahan minum dan makan, menaham melakukan hubungan seks, menahan muntah, juga tentang sunah dan makruh puasa, denda kifarah bagi orang yang melakukan hubungan seks. Juga disebut orang-orang yang diperbolehkan tidak puasa, misalnya orang yang sudah lanjut dengan membayar fidya, perempuan yang sedang hamil, orang yang sakit sulit untuk sembuh, dan bagi orang dalam

perjalanan dengan kewajiban mengganti pada hari yang lain.

5. *Zakat*, berbagai jenis zakat, misalnya zakat emas dan zakat fitrah, dan lainnya.<sup>35</sup>

### Pemikiran Keagamaan: Teologi

Raja Ali Haji menyakini bahwa Allah adalah Zat yang *Wājib al-Wujūd*, yaitu Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Mulia. Dia-lah yang telah menciptakan alam semesta dan segala makhluk yang ada. Oleh karena itu, alam semesta, termasuk langit dan bumi serta segala isinya, seperti manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, menurut Raja Ali Haji, mustahil ada dengan sendirinya. Bahkan ia menegaskan, sebagaimana pendapat teologi Islam (*mutakallimīn*) pada umumnya, bahwa alam semesta beserta makhluk-makhluk di dalamnya diciptakan oleh Allah dari ketiadaan (*al-ṭjād min al-'adam* atau *creatio ex nihilo*).<sup>36</sup> Allah sebagai pencipta adalah Zat *Wājib al-Wujūd*; sementara alam semesta sebagai tercipta adalah *mumkīn al-Wujūd*. Artinya, alam semesta secara rasional tidaklah pasti terwujud, karenanya, harus ada faktor penentu yang menyebabkan alam semesta itu terwujud, yaitu Pencipta. Pendapat ini menjadi dasar argumentasi teologis ("*hujjah al-kalāmī*") di kalangan *mutakallimīn* Ash'ariyah (*ahl sunnah wa al-Jamā'ah*) yang dipelopori oleh Imam al-Ash'ari dan dikembangkan oleh pengikutnya, terutama yang dilakukan oleh Imam al-Ghazālī.<sup>37</sup> Penciptaan alam semesta, karenanya, menurut Raja Ali Haji, sekaligus menjadi argumentasi teologis pula bagi tanda-tanda (*ayat-ayat*) adanya Allah:

Dan lagi tandanya kita dijadikan Allah Ta'ala dengan hikmatnya, maka cobalah tilik diri kita baik-baik dengan tilik pikiran akal kejadian kita, sangat patut tanda ada yang mematutkan. Tilik pada segala anggota kita itu yang keras ada patutnya dan yang lembut ada patutnya dan yang tebal dagingnya

<sup>34</sup>Putten, "On Sex, Drug, and Good Manner: Raja Ali Haji as Lexicographer", *JSAS*, Vol. 33, No. 3, (2002), 426.

<sup>35</sup>Abu Hassan Sham, *Puisi-Puisi Raja Ali Haji*, 152-155.

<sup>36</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 22.

<sup>37</sup>Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, 277-279.

atau kulitnya ada patutnya dan yang nitis ada patutnya dan segala sendi-sendi semua ada patutnya tiada lepas daripada hikmatnya yang indah-indah dan yang ajaib-ajaib.

Demikian segala binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan, apalagi seperti langit dan bumi dan awan dan mega dan angin dan api dan lainnya. Semuanya itu jika dipikirkan dengan akal yang sempurna semuanya menjadi tanda Allah Ta'ala harus menjadikan sekalian alam ini dengan tiada mengambil faedah.<sup>38</sup>

Dari kutipan di atas nyata sekali bahwa Raja Ali Haji melihat bahwa "alam" (*al-‘ālam* atau *cosmos*): jagad (*al-āfāq*) ["alam besar" (*‘ālam al-kabīr* atau makrokosmos)]; dan manusia (*al-insān*) ["alam kecil" (*‘ālam al-ṣaghīr* atau mikrokosmos)] adalah berwujud "dengan hikmatnya"<sup>39</sup> atau dengan istilah lain, "bereksistensi teleologis", yakni diciptakan oleh Allah dengan "*haqq*" (benar);<sup>40</sup> diciptakan dengan tidak "*lā‘b*" (main-main);<sup>41</sup> dan tidak pula diciptakan dengan "*baṭīl*" (palsu).<sup>42</sup> Sebaliknya, alam semesta (dan segala makhluk Allah yang terdapat di dalamnya) diciptakan dengan penuh maksud dan tujuan.<sup>43</sup> Di kalangan teolog (*mutakallimīn*) menjadikan alam semesta sebagai argumentasi adanya Allah ("*cosmological argument*"). Allah sendiri telah menegaskan dan menunjukkan bahwa pada makrokosmos lewat *al-āfāq* (cakrawala) dan pada mikrokosmos lewat

*al-anfus* (jiwa) terdapat tanda-tanda keberadaan dan keagungan Allah.<sup>44</sup>

Pada bagian awal kutipan di atas, Raja Ali Haji mengajak pembaca untuk merenungkan dan memikirkan atau menilik kesempurnaan penciptaan kedirian manusia. Pahlawan Nasional Riau lewat "kalam" ini<sup>45</sup> menjelaskan seluruh anggota tubuh manusia "ada patutnya tiada lepas daripada hikmatnya yang indah-indah dan ajaib-ajaib". Ia menyatakan bahwa dengan penciptaan manusia yang "sangat patut tanda ada yang mamatutkan."<sup>46</sup> Pada kutipan bagian akhir, Raja Ali Haji menghimbau masyarakatnya agar memperhatikan penciptaan alam, seperti penciptaan langit dan bumi,<sup>47</sup> bintang-bintang;<sup>48</sup> binatang-binatang<sup>49</sup> dan tumbuh-tumbuhan;<sup>50</sup> serta fenomena alam;<sup>51</sup> dan entitas alam lainnya.<sup>52</sup> Raja Ali Haji menyatakan bahwa "Semuanya itu jika dipikirkan dengan akal yang sempurna semuanya menjadi tanda Allah Ta'ala...."<sup>53</sup> Makanya pemahaman terhadap alam semesta dan segala isinya sangat tergantung kepada bagaimana manusia menggunakan semaksimal mungkin akal yang dianugerahkan Allah.<sup>54</sup>

<sup>44</sup>Firman Allah:

سُتْرِبِهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِدٌ .

Kami (Tuhan) akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami disegenap ufuk dan dalam diri mereka sendiri, hingga nyata bagi mereka bahwa Dia itulah yang benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (Q.s. Fuṣṣilat [41]: 53).

<sup>45</sup>Raja Ali Haji dianugerahi gelar kehormatan "Pahlawan Nasional" itu bukan lantaran berperang dengan mengangkat pedang/senjata, sebagaimana pahlawan nasional pada umumnya, tetapi lantaran ia "berperang" dengan mengangkat pena/ kalam untuk membina bahasa dan memelihara budaya bangsanya dari serangan budaya bangsa asing yang tidak sejalan dengan budaya luhur Melayu.

<sup>46</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 22-23.

<sup>47</sup>Q.s. Alu ‘Imrān [3]: 190.

<sup>48</sup>Q.s. al-An‘ām [6]: 97.

<sup>49</sup>Q.s. al-Nahl [16]: 79.

<sup>50</sup>Q.s. al-A‘rāf [7]: 58.

<sup>51</sup>Q.s. Al-Rūm [30]: 24.

<sup>52</sup>Q.s. al-Nahl [16]: 13.

<sup>53</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 23.

<sup>54</sup>Firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿٣٨﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan dalam peredaran siang dan malam, terdapat tanda-tanda (sumber-sumber

<sup>38</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 22-23.

<sup>39</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 22.

<sup>40</sup>Firman Allah:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۗ

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar. (Q.s. al-Zumar [39]: 5).

<sup>41</sup>Firman Allah:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِبِينَ .

Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. (Q.s. al-Ambiyā [21]: 16).

<sup>42</sup>Firman Allah:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بِنِبْطًا ۗ

Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan batil (Q.s. Ṣād [38]: 27).

<sup>43</sup>Lihat, Nurholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, 289.

Pemikiran keagamaan Raja Ali Haji dalam bidang teologi tentang kebebasan dan tanggung jawab manusia, menurut Andaya dan Matheson, tampak menjiwai hampir keseluruhan teks *Tuhfat al-Nafis*. Kehendak Allah dalam pandangan Raja Ali Haji memang membatasi manusia dalam menentukan garis dan arah sejarah. Akan tetapi, unsur-unsur yang membentuk episode-episode yang lebih bersifat spesifik dalam perjalanan hubungan manusia dengan sesamanya ditentukan oleh manusia itu sendiri.<sup>55</sup> Jadi dalam pandangan teologis Raja Ali Haji manusia mempunyai kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan untuk berbuat (*free will*) dan *free acts*) meskipun itu “berjangka dan terbatas”. Sedangkan kehendak dan kekuasaan Allah yang telah ditentukan (*predistination*), dibahasakan oleh Raja Ali Haji sebagai “takdir”, yaitu suatu peristiwa yang tidak dapat dimengerti (peristiwa tragis) dan kejadian yang tak terelakan, seperti ia mencontohkan kematian pada kakeknya, Raja Haji<sup>56</sup> yang memang telah tersurat di *Lauhil Mahfudz*, tulisnya dalam *Tuhfat al-Nafis*:

Shahdan apabila sampai-lah sa‘at-nya dan bilangan janji-nya kadha dan kadarnya daripada Allah subhanahu wa Ta’ala dengan sebab hikmat-nya yang seperti ayat dalam al-Qur’an: *bāliqat lā māna‘a limā a‘ṭaytah wa lā rāda limā qaḍaytah wa innahu ‘alā mā yasha‘a qadīr.*”<sup>57</sup>

Raja Ali Haji memperkuat argumentasinya ini dengan mengutip ayat al-Qur’an

---

pelajaran) bagi mereka yang mempunyai akal budi.” (Q.s. Ālu ‘Imrān [3]: 190).

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُۥٓ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ .

“... segala sesuatu ada disemua langit dan ada di bumi, semuanya dari Dia. Sesungguhnya dalam hal itu ada tanda-tanda bagi kaum berpikir.” (Q.s. al-Jāthiyah [45]: 13).

<sup>55</sup> Barbara W. Andaya & Virginia Matheson, “Islamic Thought and Malay Tradition – Writing of Raja Ali Haji of Riau”, dalam *Perceptions of The Past in Southeast Asia*, Singapura: Heineman Education Book [Asia] Ltd., 1979, 117.

<sup>56</sup> Kalau dalam *Tuhfat al-Nafis* kematian sebagai takdir tak terelakan itu, Raja Ali Haji contohkan dengan kematian Raja Haji YDM IV Riau yang terenggut nyawanya dalam peperangan *fi sabil Allāh* melawan penjajah kolonial Belanda. Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, 206-207.

<sup>57</sup> Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, 206.

lainnya:<sup>58</sup> “Maka apabila sampai ajal mereka itu, tiadalah terkemudian satu jua pun dan tiada terdahulu satu jua pun.”<sup>59</sup>

Kematian seseorang, baik karena “mati terbunuh” maupun “mati secara wajar”, menurut Raja Ali Haji yang mengklaim dirinya sebagai pengikut *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah*, adalah pemenuhan terhadap ajalnya yang telah ditakdirkan oleh Allah. Berbeda dengan paham Mu‘tazilah yang berpendapat bahwa orang yang mati terbunuh bukan mati karena memenuhi ajalnya. Sekiranya orang itu tidak terbunuh tentu saja orang tersebut belum/tidak mati. Dalam pandangan Raja Ali Haji bahwa paham Mu‘tazilah semacam ini tidak dapat dibenarkan dan harus ditolak.<sup>60</sup> Raja Ali Haji membantah pendapat dan paham kaum Mu‘tazilah tersebut dan memberikan penilaian sebagai keyakinan yang salah. Karenanya, ia menganjurkan masyarakat untuk tidak mengikuti paham dan keyakinan Mu‘tazilah yang bertentangan aqidah *Ahl Sunnah wa al-Jamā‘ah*:

Syahdan pada iktikad Ahlil Sunnah wa Jama‘ah yakni iktikad yang sah, orang yang mati dengan sebab dibunuh itu maka yaitu mati dengan ajalnya jua. Maka ingkar pula iktikad ulama Muktazilah dengan katanya, orang yang mati dengan terbunuh itu tiada dengan ajalanya, karena sekira tiada ia dibunuh tiada ia mati. Maka iktikad ini kaum salah maka menolak ia ulama Ahli Sunnah wa Jama‘ah seperti Shaykh Ibrahim Laqani di dalam matan *Jauharat al-Tawahid* (sic. *Jawharah al-Tawḥīd*) dengan katanya... yakni orang yang mati terbunuh itu kematiannya dengan sampai ajal umurnya jua. Dan lain daripada iktikad ini batal jangan di terima yakni jangan dipakai iktikad

---

<sup>58</sup> Firman Allah:

اِذَا جَاءَ اٰجُلُهُمْ فَلَا يَسْتَفْخِرُوْنَ سَاعَةً وَّلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ .

Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya). (Q.s. Yūnus [10]: 49)

<sup>59</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 122.

<sup>60</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 122-123.

Mu'tazilah itu. Syahdan adalah bunuh itu sebab bagi matinya. Adapun ajalnya itu janjinya, yaitu mati terbunuh yang tersurat pada *Luh Mahfud* adanya.<sup>61</sup>

Sikap penolakan terhadap paham teologis Mu'tazilah dapat dipahami karena, menurut Bruinessen, Raja Ali Haji menganut paham teologi Asy'ariyah.<sup>62</sup> Meskipun begitu, Raja Ali Haji sepertinya berbeda dengan Asy'ariyah tentang perbuatan manusia dalam hubungannya dengan takdir. Ia berpendapat bahwa pembangkangan manusia terhadap hukum Allah (*sunnatulah*) merupakan kelemahan manusia yang dapat menyebabkan lahirnya konflik dan bencana yang dihadapi manusia.<sup>63</sup> Raja Ali Haji sendiri kerap kali memaparkan konflik-konflik yang terjadi di kerajaan Melayu-Riau, misalnya komplik yang terjadi antara orang Bugis dengan orang Terengganau dengan harapan dapat mengambil pelajaran daripadanya. Dan sekaligus, ia mengajak untuk mendoakan semoga Allah mengampuni mereka.<sup>64</sup> Namun, Raja Ali Haji segera menambahkan:

.... *wa man yumit wa lam yatab min dhanbih – fa'amarah maghūd li rabbih*, ya'ani barang siapa mati ia tiada ia taubat daripada dosanya, maka pekerjaan itu diserahkan kepada Allah, insha' ya'zab wa insha' yaghfir, ya'ani jika dikehendaki-Nya disiksanya, dan jika dikehendaki-Nya diampuninya adanya.<sup>65</sup>

Karenanya, menurut Andaya dan Matheson, *Tuhfat al-Nafis* bukanlah hanya sekedar buku sejarah, tetapi suatu pernyataan kepercayaan tempat argumentasi teologis dan etik diterapkan pada ikhtisar masa lalu.<sup>66</sup>

Dengan iman kepada Allah dan hari akhirat serta beramal saleh, manusia berhak mendapat kedamaian dan kebahagiaan hidup

di akhirat kelak.<sup>67</sup> Bagi penghuni surga, menurut Raja Ali Haji, akan mendapatkan kenikmatan-kenikmatan “biologis” berupa makanan dan minuman serta seks, seperti pemaparannya dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*:

Demikianlah halnya mereka yang di dalam surga itu. Maka apabila sampai ia ke pintu surga, maka disambutlah oleh segala malaikat, dibawanya kepada istrinya “bidadari” di dalam mahligai itu. Maka apabila sampai ia ke dalam mahligainya bersuka-sukaanlah ia dengan segala istrinya “khawaral ‘ain” itu dan “khadam-khadamnya”, “wadan-wadan” namanya. Maka makan minumlah yang lezat-lezat serta berpeluk dan bercium dan berbelai dan berjimak dengan sepuas-puasnya hawa nafsu. Pada hal kekal senantiasa dengan demikian itu ada.<sup>68</sup>

Dari kutipan di atas tampak jelas bahwa Raja Ali Haji memberikan gambaran kehidupan surga bagi lelaki yang “full sex” (“berjimak dengan sepuas-puas hawa nafsu”) bersama istri-istrinya dan para bidadari yang konon jumlahnya sampai sembilan puluh sembilan. Selain itu, kehidupan di surga digambarkan bergelimang dengan kelezatan materi. Karenanya, untuk tetap memberikan vitalitas bagi lelaki *abrār* (pelaku kebajikan di dunia), Allah mengiming-imingi makanan-makanan enak dan lezat dan beraneka buah-buahan dan minuman yang sangat menyegarkan dari berbagai aliran sungai yang berbeda-beda warna dan cita rasanya, misalnya ada air sungai bercita rasa madu, susu, arak dan lainnya,<sup>69</sup> dan

<sup>67</sup>Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّالِحِينَ وَالصَّالِحِينَ مِنَ أُمَّةٍ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

”Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 62).

<sup>68</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 33.

<sup>69</sup>Firman Allah:

<sup>61</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 122-123.

<sup>62</sup>Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 119.

<sup>63</sup>Andaya dan Matheson, “Islamic Thought and Malay Tradition”, 117.

<sup>64</sup>Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, 230.

<sup>65</sup>Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, 230.

<sup>66</sup>Andaya dan Matheson, “Islamic Thought and Malay Tradition”, 127.

terutama minuman *kāfirā*<sup>70</sup> yang diperuntukan kepada orang-orang *al-abrār*.<sup>71</sup>

Penjelasan Raja Ali Haji tentang surga yang digambarkan “dengan beberapa makan-makanan yang lezat-lezat dan minum-minuman dan beberapa istri daripada hurul ‘ain dengan beberapa kesukaan dan permainan yang tiada pernah dilihat oleh mata dan tiada didengar oleh telinga.”<sup>72</sup> Bahkan hati sekalipun tidak akan

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَرٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَرٌ مِنْ  
لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَرٌ مِنْ حَمِيمٍ لَذَّةٌ لِلشَّرِيبِينَ وَأَنْهَرٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى  
وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ

Perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. (Q.s. Muhammad [47]: 15).

<sup>70</sup>Abdullah Yusuf Ali memberikan penjelasan “*kāfirā*” berikut ini: “*Kāfir* is literally Camphor. It is fountain in the Realms of Bliss. It is a seasoning added to the Cup of pure, beatific Wine, which cause no intoxication (Ivi.18-19) but stands for all that wholesome, agreeable, and refreshing. Comphor is cool and refreshing, and is given as a soothing tonic in Eastern medicine. In minute doses its odour and flavour are also agreeable. Lihat, Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning of the Holy Qur’an*, Maryland: Amana Publications, 2004, 1571-1572, catatan kaki no. 5835.

Kata “*kāfirā*” termasuk salah satu bahasa ‘ajam yang “dipinjam” oleh Allah terdapat dalam al-Qur’an berasal dari bahasa Melayu, yaitu “kapur”. Lihat juga, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXIX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 268-269. Kajian yang cukup komprehensif tentang “kafir” yang berasal dari Barus dan belakangan menjadi bagian ayat dalam surah al-Insān dilakukan oleh Nurfaisal dalam penelitian disertasinya, “Hubungan Barus di Indonesia dan Timur Tengah Sebelum Islam: Kajian Mengenai Perkataan *Kafir* dalam Surah al-Insān”, *Disertasi*, Jabatan al-Qur’an dan al-Hadith Bahagian Pengajian Ushuluddin Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 2012.

<sup>71</sup>Firman Allah:

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا .

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (Q.s. al-Insān [76]: 5).

<sup>72</sup>Raja Ali Haji, *Muqaddimah fi al-Intizām*, 2-3. Pandangan Raja Ali Haji tentang surga dilandasi pada hadis Nabi saw.:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الله عز وجل أعددت لعبادي الصالحين ما لا عين رأت ولا أذن سمعت ولا خطر على قلب بشر واقرؤوا إن شئتم فلا تعلم نفس ما أخفى لهم من قرة أعين .

Dari Abi Hurayrah ra. berkata: Rasul Allah saw. bersabda: “Aku janjikan kepada hamba-Ku sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, bahkan tidak pernah terbetik dalam hati. Apabila kamu menginginkan maka bacalah: “Tiada seorang pun tahu cendera mata apa yang masih tersembunyi bagi mereka.” (HR. al-Bukhāry, Muslim, al-Tirmidhy, al-Nasā’i dan Ibn Mājah). Firman Allah selengkapnya:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قَرَّةٍ أَعْيَنَ جَزَاءً لِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

pernah mampu membayangkan tentang gambaran surga yang sedemikian baik dan indah. Walaupun al-Qur’an memberikan gambaran yang sangat “material” tentang kenikmatan surga yang berupa makanan dan minuman dari kebun-kebun dan sungai-sungai, tetapi akhirnya ditegaskan bahwa ridā Allah jauh lebih besar keindahannya, *wa ridwān min Allāh akbar*.<sup>73</sup>

## D. Pemikiran Keagamaan: Akhlak-Tasawuf

Di Dalam *Gurindam Duabelas*, Raja Ali Haji bertutur:

*Barang siapa yang mengenal yang empat*

*maka itulah orang yang ma’rifat.*

Akan tetapi, seseorang tidak mungkin “mengetahui yang empat” dan apalagi pada gilirannya menjadi orang “*ma’rifat*”, kalau orang tersebut tidak berpegang dan menjalankan syariat agama, seperti ungkapan Raja Ali Haji:

*Barangsiapa tiada memegang agama*

*sekali-kali tiada boleh dibilang nama.*

Artinya, untuk sampai pada “*tangga*” *ma’rifat* sebagai anak tangga tertinggi, seseorang terlebih dahulu niscaya melewati anak tangga-anak tangga sebelumnya, yaitu *shari’ah*, *ṭarīqah* dan *ḥaqīqah*.<sup>74</sup> Bukankah untuk menaiki suatu ketinggian harus mulai dengan menginjak anak tangga pertama? Bukankah untuk menapaki suatu perjalanan jauh harus diawali dengan

Tidak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, indah dipandang sebagai balasan bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan. (Q.s. al-Sajdah [32]: 17).

<sup>73</sup>Firman Allah:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عِدْنٍ وَّرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ .

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga ‘Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar, itu adalah keberuntungan yang besar. (Q.s. al-Tawbah [9]: 72).

<sup>74</sup>Tarekat dan hekekat tidak bisa dipisahkan dari *shari’ah* sebagai “*tangga/ langkah*” awal menuju *ma’rifat* kepada Allah. Dengan kata lain, tarekat dan hekekat yang menjadi pengetahuan kaum sufi merupakan bagian dari *shari’ah*. Bahkan dengan tegas disebutkan bahwa tarekat dan hekekat tunduk pada *shari’ah*. Lihat, Muhammad Abd. Haq Ansari, *Antara Sifisme dan Syari’ah* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 271.

langka pertama? Sejalan dengan ini, meminjam adagium kaum sufi: “*Hanya orang yang mampu berjalan di tanah datar yang bakal mampu mendakit bukit.*”<sup>75</sup> Oleh karena itu, untuk sampai pada puncak makrifah seseorang harus melalui secara berturut-turut *shari’ah*, *ṭarīqah*, *ḥaqīqah*. Makanya adalah wajar kalau ada yang memahami --walaupun pemahamannya terkesan “melompat” atau *jumping to conclusion*-- tentang yang “empat” dalam *Gurindam Duabelas* dengan penafsiran: *shari’at*, *ṭarīqat*, *ḥakīkat* dan *ma’rifat*. Pemahaman semacam ini, misalnya, dilakukan Abu Hassan Sham, meskipun pada bagian lainnya, ia memahami seperti yang dimaksudkan Raja Ali Haji itu sendiri dalam *Gurindam Duabelasnya*. Adapun yang “empat” dalam pemahaman Raja Ali Haji secara kasat mata teruntai secara beriringan dengan indahnyanya dalam *Gurindam Duabelas* pada pasal pertama, yaitu: Allah; diri, dunia, dan akhirat:

*Barangsiapa tiada memegang agama  
sekali-kali tiada boleh dibilang  
nama.*

*Barangsiapa mengenal yang empat  
maka yaitulah orang yang makrifat.*

*Barangsiapa mengenal Allah  
suruh dan tegahnya tiada ia menyala.*

*Barangsiapa mengenal diri  
maka telah mengenal Tuhan yang Bahari.*

*Barangsiapa mengenal dunia  
tahulah ia barang yang terpedaya.*

*Barangsiapa mengenal akhirat  
tahulah ia dunia mudharat.*

Dari keempat ini yang paling penting diketahui terlebih dahulu adalah diri manusia itu sendiri. Agama (syari’at) menjadi tidak bermakna kalau seseorang tidak mengenal/tidak memiliki kesadaran (siapa) dirinya. Untuk itu, mengenal diri adalah “anak tangga” pertama atau “langkah” paling awal untuk menapaki dan sampai pada “anak tangga” paling tinggi atau langkah terakhir menuju ma’rifat pada

Allah. Karenanya, dalam *Gurindam Duabelas*, Raja Ali Haji memahami benar adigium sufistik yang masyhur dari doktrin tasawuf: “*man ‘arafa nafsah fa qad arafa Rabbah*”<sup>76</sup> (sesiapa mengenal diri, sungguh ia telah mengenal Tuhan) dengan menerjemahan dalam bahasa puitis, sebagaimana tertera dalam *Gurindam Duabelas*:

*Barangsiapa mengenal diri*

*Maka telah mengenal Tuhan yang bahari.*

“Mengetahui diri” yang paling hakiki lebih dimaksudkan --kalau manusia terdiri dari tiga unsur yaitu unsur *al-jasm* (jasmani, raga atau fisik), *al-nafs* (nafsani, jiwa atau psikis), *al-rūh* (rohani, sukma atau spirit)-- pada *al-nafs* (jiwa). Kata “*nafs*” (dalam kalimat “*man ‘arafa nafsah*”) dari hadis di atas dipertegas oleh hadis nabi yang lainnya. Diriwayatkan dari ‘Aisyah ra. berkata bahwa dia berkata, “Wahai Rasul Allah, kapan manusia mengenal Tuhannya? Rasul Allah menjawab, “Apabila ia mengenal jiwanya sendiri.”<sup>77</sup> Adigium sufistik yang sangat populer ini terkait erat dengan ungkapan Nabi saw. lainnya dalam bentuk hadis qudsi ketika menjelaskan kenapa Allah menciptakan alam semesta, terutama manusia: “*Kuntu kanzan makhfiyyan, fa aḥbabbtu ‘an u’raf fa khalaktu al-khalqa li kay u’raf*” (Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi dan aku ingin (sekali) dikenal. Karena itu, Aku lalu menciptakan makhluk agar mengenal-Ku).

Pengenalan diri dan pengenalan Tuhan merupakan dua entitas yang jalin-berkelindan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya: mengenal Tuhan tanpa mengenal diri adalah absurd; dan mengenal diri tanpa mengenal Tuhan adalah nihil. Pengenalan terhadap Tuhan merupakan langkah awal sebagai tercerminan dari ungkapan “*man ‘arafa nafsah fa qad arafah*”

<sup>75</sup>Adagium kaum sufi ini dikutip dari Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 44.

<sup>76</sup> Kalangan kaum sufi mengklaim bahwa ungkapan “*man ‘arafa nafsah fa qad arafah Rabbah*” itu berasal dari sabda Nabi Muhammad saw., sementara kalangan ahl al-Hadis, seperti Imam al-Nawawi dan Imam Ibn Taimiyah berpendapat sama dengan masing-masing redaksi yang berbeda, yaitu bahwa hadis itu adalah *laisa bi thabit* dan hadis palsu. Lihat, Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-hadis Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 78-79.

<sup>77</sup>al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah* (Jakarta: Menara, 2006), 191.

*Rabbah*”, dan ini mutlak berlanjut pada pada jenjang “mengingat” Tuhan. Artinya, setelah mengenal Tuhan, manusia harus senantiasa “mengingat” Tuhan (tanpa mengingat, makna mengenal menjadi hilang dan *musfrah* [sia-sia]). Sedemikian penting “mengingat” Tuhan sebab kalau manusia melupakan Tuhan pada titik nadir tertentu, maka Tuhan akan membuat manusia lupa (tidak kenal lagi) pada dirinya.<sup>78</sup> Hanya dengan mengenal dan mengingat Tuhan sebagai eksistensi niscaya (*wājib al-wujūd*) maka manusia baru (dapat) memiliki eksistensinya (*mumkīn al-wujūd*), tanpa eksistensi Tuhan, manusia tidak akan bereksistensi. Karenanya, bagi manusia hanya dengan meyakini “ada”-Nya, Tuhan, manusia baru dapat melihat “ada-ada” yang lain. Sebaliknya, kalau manusia tidak mengenal dan melupakan keberadaan Tuhan maka segala eksistensi, termasuk eksistensi dirinya menjadi tidak ada, apalagi perbuatannya sungguh menjadi *musfrah* dan tidak mempunyai makna apa-apa, lantaran terputus dari Tuhan sebagai hakekat keberadaan dan pusat orientasi manusia (seluruh makhluk).

Pada tataran akhlak-tasawuf *Gurindam Duabelas* “bekerjasama” dengan *Syair Siti Sianah* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* dalam memberikan tuntunan kepada pembacanya agar menjaga dan memelihara panca indera (anggota tubuh) dari perbuatan-perbuatan yang tercela dengan pendekatan ala tasawuf. Raja Ali Haji menyebutkan bahwa: *Lidah*, peliharaan dari ingkar janji, dusta mengumpat, memaki dan bertengkar serta perkataan yang sia-sia. *Mata*, berhati-hatilah menggunakannya dan jangan memandangkan orang lain dengan pandangan yang hina. *Telinga*, larangan mendengarkan bunyi-bunyian yang diharamkan, mendengar orang berdusta,

<sup>78</sup>Firman Allah:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ  
الْفٰسِقُونَ .

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (Q.s. al-Hashr [59]: 19).

dan mengumpat. *Dua tangan*, jauhkan dari perbuatan memukul, merampas, mencuri. *Faraj*, misalnya larangan berzinah, dan merenungkan akibat yang ditimbulkan, contohnya hilangnya martabat, jatuh miskin dan bahkan bisa kehilangan nyawa. *Dua Kaki*, misalnya larangan mendatangi tempat yang tidak patut, contohnya tempat perjudian, tempat “bersuka ria” yang diharamkan agama. *Hati* dijaga dari penyakit hati dan sekaligus cara pengobatannya, seperti takabur obatnya tawadhu, ria obatnya ikhlas, ujub obatnya ibadah sebagai karunia, hasad obatnya fadhila (tidak membuka aib), ghadab obatnya sabar, buruk sangka, *hubbu al-dunya* obatnya zuhud, tamak obatnya qina’ah, bakhil obatnya pemurah, israf obatnya sederhana dan cermat.<sup>79</sup>

Dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa* dan syairnya, *Syair Siti Sianah* serta dalam syair *Gurindam Duabelas*, Raja Ali Haji memberikan pengajaran tentang bagaimana seharusnya akhlak atau etika manusia kepada Tuhan; dan akhlak manusia antara sesama manusia. Uraian Raja Ali Haji tentang akhlak (adab) ini, khususnya yang terdapat dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*,<sup>80</sup> dapat dipastikan merujuk kepada karya-karya al-Ghazālī, khususnya *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn* dan khususnya *Bidāyah al-Hidāyah*.<sup>81</sup> Bahkan Raja Ali Haji merekomendasikan kepada pembaca (komunitas)nya agar membaca/mempelajari buku-buku al-Ghazālī itu, seperti katanya: “Syahdan inilah akhir aku pungutkan makna adab ini didalam setengah dari pada kitab-kitabn *Imam hujjatul Islam Al Ghazali* dan memadailah kepada orang yang menghendaki akan makna adab di dalam kitab ini adanya, intaha.”<sup>82</sup>

Untuk akhlak manusia kepada Tuhan, Raja Ali Haji menyatakan bahwa

<sup>79</sup> Masalah pemilihan anggota badan ini juga diampaikan dalam sejumlah karya-karya, misalnya dalam “Gurindam Dua Belas”, dan pada bagaian akhir *Thamara>1 al-Muhimmah*, dan *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 78-79. [Penjelasan tentang penjagaan/ pemilihan “kedirian manusia” (panca indara [organ-organ tubuh] manusia) dalam pendekatan “batini”, lihat bagian akhir pada bab kelima berikutnya dalam penelitian ini].

<sup>80</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 58-67.

<sup>81</sup>al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 87-102.

<sup>82</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 67.

manusia hendaknya: (i) menundukkan kepala dan merendahkan diri serta “menghimpunkan hemat” (membulatkan tekad [keinginan dan pikiran]) kepada-Nya; (ii) terus-menerus diam [dari perkataan tidak berguna dan nista],<sup>83</sup> menenangkan segala anggota tubuh [menjaga/memelihara tujuh anggota tubuh] dari akhlak tidak terpuji; (iii) bersegera melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya serta tidak berpaling dari taqdir-Nya; (iv) senantiasa berzikir (mengingat/menyebut) dan melazimkan bertafakkur (memikirkan/merenungkan) akan kebesaran dan kemuliaan-Nya; (v) mengutamakan harapan yang hak [tidak berputus asa] dari-Nya, dan sekaligus memutuskan harapan [semu dan relatif] dari manusia; (vi) merendahkan diri di bawah keagungan-Nya, menundukkan hati dengan rasa malu dan rasa tidak berdaya [*tawaddu*] di hadapan-Nya.<sup>84</sup> Lebih lanjut, ihwal hubungan manusia dengan Tuhan, Raja Ali Haji mengungkap:

Hal keadaannya mengenal dengan sebaik-baik ikhtiar dan takut akan azabnya dan harap akan rahmatnya, sabar akan balaknya dan syukur akan nikmatnya. Dan memohon akan kelebihan dan jika dikaruniakannya, syukur. Dan jika tiada dikaruniakannya, sabarlah kita akan hikmatnya. Karena ia yang lebih tahu, yang patut bagi kita dan yang tiada patut bagi kita, jangan marah dan susah, karena ia Tuhan yang amat murah dan yang amat mengasihani, adanya.<sup>85</sup>

Untuk hubungan terhadap sesama manusia, Raja Ali Haji menyebutkan beberapa jenis hubungan, yaitu: akhlak (adab) guru terhadap murid; akhlak (adab) murid terhadap terhadap guru; akhlak

(adab) anak terhadap orang tuanya; akhlak (adab) sesorang kepada saudaranya; akhlak (adab) orang tua kepada anaknya; akhlak (adab) istri kepada suami; akhlak (adab) majikan kepada hamba sahaya.

Adab anak kepada ibu-bapak, misalnya kata Raja Ali Haji, harus taat dan setia, merendahkan diri, dan senantiasa mendoakan keselamatan atas kedua orang tuanya.<sup>86</sup> Seorang anak jangan sampai durhaka kepada kedua orang tua, dan karenanya, hendaknya renungkan akibat kedurhakaan yang tidak saja diderita di akhirat, tetapi hukumannya akan langsung ditimpakan dalam kehidupan di dunia ini.<sup>87</sup> Dalam syair *Gurindam Duabelas* Raja Ali bertutur:

*Dengan bapa jangan durhaka  
supaya Allah tiada murka.*

*Dengan ibu hendaklah hormat  
supaya badan dapat selamat.*

Sekiranya seseorang tidak hormat dan taat serta durhaka pada kedua orang tua, Raja Ali Haji khawatir akan tertimpa “benah”. Raja Ali Haji mendefinisikan “benah”:

“Yaitu celaka dan kebinasaan atas seseorang dengan sebab perbuatannya atau kelakuannya memperbuat atas seseorang yang tiada sebenarnya. Maka kenalah ia benah dengan kebinasaan sakit badannya atau atas ahlinya atau atas hartanya bendanya, atau atas kemaluannya, atau atas pangkat kehormatannya.”<sup>88</sup>

Selanjutnya, Raja Ali Haji memberikan penjelasan bahwa orang yang sering ditimpa benah adalah orang yang durhaka kepada Allah, para Nabi dan ulama, teristimewa durhaka kepada kedua orang tua (ibu dan bapak). Dalam kaitan yang terakhir inilah Raja Ali Haji mengutip sejumlah hadis Nabi dari kitab *al-Ṭarīqah al-Muḥammadiyya fī Bāyan al-Aḥmadiyya*. Misalnya, hadis nabi yang menyatakan (terjemahan bebas) bahwa Allah akan meneguhkan balasan dosa hingga hari akhirat, kecuali dosa kepada ibu dan bapak.

<sup>83</sup>Maksud kalimat “terus-menerus diam”, dimaksudkan demi mematuhi perintah Rasul Allah saw., “*Man kāna yu'min bi Allāh wa al-yawm al-ākhir qul akhyr auw li yasmu*” (Sesiapa saja beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia mengatakan yang baik atau diam saja.” (HR. Bukhari dan Muslim). Lihat, al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 183.

<sup>84</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 58. Paparan Raja Ali Haji tentang akhlak manusia kepada Tuhan, nyata betul, persis sama dengan dan “dipungut” dari uraian pandangan al-Gazali. Lihat, al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 87-88.

<sup>85</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 58.

<sup>86</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 300.

<sup>87</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 206.

<sup>88</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 206.

Atau hadis lain dari Jabir r.a. yang menyebutkan Nabi bersabda bahwa takutlah durhaka kepada ibu bapak sebab tidak akan pernah mencium bau surga bagi anak yang durhaka kepada ibu bapaknya.<sup>89</sup>

Adab orang tua kepada anaknya, sekaligus menjadi kewajibannya, adalah memberi dasar-dasar ilmu agama dan mengantarkan anaknya untuk melanjutkan pendidikannya, sehingga anaknya memiliki modal dan pedoman dalam menjalani hidupnya. Orang tua juga wajib menanamkan dan memberikan teladan akhlak terpuji pada anak, sehingga terhidar dari perilaku-prilaku dan tempat-tempat tercela, seperti judi, narkoba (pemadat), dan lainnya.<sup>90</sup> Raja Ali Haji meminta kepada kedua orang tua agar jangan lalai dalam memelihara dan mendidik anak semasih kecil karena kalau tidak diwaktu besar akan membuat kedua orang tuanya menjadi repot dan susah, seperti dituturkannya dalam Gurindam Duabelas:

*Apabila anak tidak dilatih  
jika besar bapaknya letih*

Adab istri kepada suami, misalnya, istri harus taat kepada suami, menyediakan kebutuhan suami, seperti makan-minum, tempat tidur, obat-obatan. *Syair Siti Sihanah* ini juga menyebutkan tanda-tanda istri yang durhaka, misalnya berwajah masam, enggan kalau diajak ke tempat tidur, tidak menurut kemauan suami, ke luar rumah tanpa izin suami. Syair ini juga memperingatkan wanita agar jangan sombong akan kecantikan, keturunan, atau karena masih muda.

Adab majikan kepada hamba sahaya, misalnya diberi makan dan minum, memberi hukum yang setimpal dengan kesalahannya, jangan biarkan jadi pemalas, suka tidur, dan jika berjasa berikan hadiah.<sup>91</sup>

<sup>89</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 206.

<sup>90</sup>Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, .... Kewajiban orang tua untuk memberi ilmu dan menanamkan akhlak baik kepada anaknya, didasarkan pada hadsi Nabi. Diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. bersabda: "Tidak ada pemberian seorang bapak yang lebih berharga kepada anaknya selain akhlak yang baik atau membebaskannya dari kebodohan." Lihat, al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, 190.

<sup>91</sup>Pembahasa Raja Ali Haji tentang adab juga diuraikan panjang lebar dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 56-67.

Raja Ali Haji dalam banyak karya senatiasa menekankan arti penting akhlak, termasuk karyanya, *Syair Sinar Gemala Mustika Alam* yang merupakan *sīrah al-nabawiyyah*. Dalam syair *Syair Sinar Gemala Mustika Alam*, penulisnya mengungkap sirah Nabi Muhammad, termasuk akhlak dan budi pekerti sang "Junjungan Alam". Syair ini, menurut Hasan Junus, lebih cenderung kalau disandingkan dengan kitab al-Barazanji karya Ja'far al-Barazanji. Setiap memasuki bulan Maulid Nabi, syair ini didendangkan dengan harapan dapat dijadikan teladan hidup bagi masyarakat.<sup>92</sup> Untuk itu, Roger D. Spegele, seperti yang dikutip oleh U.U Hamidy, memberikan komentar tentang syair-syair Raja Ali Haji:

Sekurang-kurangnya ada tiga kegunaan karya fiksi yang dijumpai dalam syair-syair Raja Ali Haji, yaitu etis, kritis dan terapis. Syair yang berjudul "Sinar Gemala Mustika Alam" memberikan nilai etis karena di dalamnya pengarang hendak memperlihatkan nilai-nilai akhlak yang tersirat dalam syair yang berisi tentang kelahiran Nabi Muhammad. Syair "Suluh Pegawai" dapat dipandang bernilai kritis karena dalam syair ini pengarang mencoba membahas dan mengkritik kenyataan dalam masyarakat secara realistik. Syair Raja "Siti Sianah" mempunyai sifat terapis yang ingin mempertinggi kesadaran mengenai diri sendiri.<sup>93</sup>

Sedangkan *Thamarāt al-Muhimmah*, kecuali berisi tentang hukum tata negara, juga berisikan nasehat yang berlandaskan agama. Dalam bidang tasawuf *Thamarāt al-Muhimmah* mempertegas unsur tasawuf yang terdapat dalam *Gurindam Duabelas*.<sup>94</sup> Maka tidak aneh kalau Abdul Hadi W.M., mengategorikan

<sup>92</sup>Abu Hassan Sham, *Puisi-Puisi Raja Ali Haji*, 152-155.

<sup>93</sup>Lihat, U.U. Hamidi, *Pengarang Melayu Dalam Kerajaan Riau dan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa P dan K, 1980), 17.

<sup>94</sup>Abu Hassan Sham, "Karya-karya yang Berlatarbelangan Islam dari Pengarang Melayu Riau-Johor Sehingga Awal Abad Kedua Puluh", 249-252.

Raja Ali Haji sebagai Sufi-Penyair.<sup>95</sup> Bahkan karya sejarah Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, menurut Abdul Hadi W.M., ”juga memperoleh pengaruh tasawuf, yaitu aspek-aspek metafisika, kosmologi dan estetisnya... *Tuhfat al-Nafis* karangan Raja Ali Haji digenangi ajaran Imam al-Ghazālī.”<sup>96</sup> *Tuhfat al-Nafis* sebagai karya sejarah bercorak adab, sebagaimana karya sejarah sejenis sebelumnya, seperti *Sejarah Melayu*, *Tāj Salaṭīn*, *Bustān al-Kātibīn*, dan *Hikayat Aceh*, lagi-lagi menurut Abdul Hadi W.M., tidak saja menggarap keindahan lahir dan aqliah, tetapi juga keindahan qalbiah atau moral yang berhubungan secara langsung dengan doktrin dan ajaran agama.<sup>97</sup>

## Penutup

Demikianlah pemaparan singkat dan cetek ini untuk menggambarkan aspek-aspek intelektual Raja Ali Haji. Dengan menyadari sepenuhnya bahwa pemaparan itu sangat jauh untuk dikatakan sempurna. Dari aspek-aspek intelektual Raja Ali Haji yang terlihat dalam tulisan-tulisannya, agaknya Raja Ali Haji setuju dengan pendapat imam al-Ghazālī tentang kekuasaan pena, yaitu bahwa “pena lebih berkuasa dari pada seribu pedang”. Dengan redaksi yang berbeda, di dalam Muqaddimah *Bustān al-Kātibīn*, Raja Ali Haji bertutur dengan indah, seperti telah dikutip di awal (bab) tulisan ini: “.... segala

pekerajaan pedang boleh dibuat dengan qalam, adapun pekerjaan qalam tiada boleh dibuat dengan pedang... Ada beberapa ribu dan laksa pedang yang sudah terhunus dengan segores qalam jadi tersarung.”

## Daftar Pustaka

Ali Haji, Raja, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, Pekanbaru: Badan Penelitian dan Pengkajian Melayu Dept. P dan K, 1986.

\_\_\_\_\_, *Muqaddimah fī al-Intizām al-Wazāif al-Mulk Khusūsan ilā Mawlāna wa Ṣāhibinā Yang Dipertuan Muda Raja Ali al-Mudabbir li al-Bilād al-Riauwiyyah wa Sāir Dāirat*, Lingga: Pejabat Kerajan Lingga, 1304.

\_\_\_\_\_, *Silsilah Melayu-Bugis*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1973.

\_\_\_\_\_, *Thamarāt al-Muhimmah*, Lingga: Pejabat Kerajaan Lingga, 1304.

\_\_\_\_\_, *Tuhfat al-Nafis*, Transliterasi oleh Inche Munir bin Ali, Singapura: Malaysian Publication Ltd., 1965.

\_\_\_\_\_, *The Precious Gift (Tuhfat al-Nafis)*, ed. Virginia Matheson dan Barbara W. Andaya, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1982.

\_\_\_\_\_, *Tuhfat al-Nafis Sejarah Melayu Islam*, Virginia Matheson ed., Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka, 1997.

\_\_\_\_\_, *Tuhfat al-Nafis*, (ed. Virginia Matheson), Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1982.

\_\_\_\_\_, *Tuhfat al-Nafis* (ed. Virginia Matheson), Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998.

\_\_\_\_\_, *Syair Siti Sihanah*, Pulau Penyengat: Yayasan Kebudayaan Indra Sakti, Koleksi Naskah No. A 13, 1983.

\_\_\_\_\_, *Syair Abdul Muluk*, Pekanbaru: Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Depdikbud, 1988/1989.

<sup>95</sup> Abdul Hadi W.M., *Sastra Sufi (Sebuah Antologi)*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), Cet. I, 240 dan 296.

<sup>96</sup> Abdul Hadi W.M., “Wawasan Sastra Hamzah Fanzuri dan Estetika Sufi Nusantara”, dalam *Jurnal Kritik Teori & Kajian Sastra*, Tahun 1, No. 1 (2011), 42. Pernyataan Abdul Hadi di atas sangatlah tepat karena ada sejumlah data-data “sufistik” dan praktek-praktek ajaran tasawuf yang “menggenangi” *Tuhfat al-Nafis*. Raja Ali Haji menyebutkan, sekedar contoh: (i) bahwa Raja Haji senantiasa mengamalkan wirid dengan membaca selawat yang terdapat dalam kitab *Dalāyl al-Khayrāt* setiap malam jum’at. Bahkan ketika berperang melawan penjajah Belanda ia memimpin dan memberi semangat pasukan dengan sebilah badik di tangan kanannya dan sebuah kitab *Dalāyl al-Khayrāt* di tangan kirinya. Lihat, Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, 206-207; (ii) bahwa di kerjaan Melayu-Riau pada masa pemerintahan YDM VI Riau Raja Ali bin Daeng Kamboja (1784-1806) datang seorang ulama Shaykh Abdu Gaffar dari Madura mengajarkan tarekat “Khalawatiyah Samāniyah” YDM Riau beserta keluarga istana. Lihat, Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, 256; (iii) bahwa YDM VIII Riau Raja Abdullah menjadi *murshid* dan *khalifah* Shaykh Ismail dalam memimpin ibadah dan amalan-amalan tarekat Naqshabandiyah dua kali dalam seminggunya (setiap malam Jum’at dan Selasa) di Pulau Penyengat. Lihat, Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, 349-350.

<sup>97</sup> Abdul Hadi W.M., “Wawasan Sastra Hamzah Fanzuri”, 41.

- \_\_\_\_\_, *Syair Sinar Gemala Mustika Alam*, Pulau Penyengat: Mat}ba'at al-Riauwyah, 1313.
- \_\_\_\_\_, *Syair Suluh Pegawai*, Pulau Penyengat: Yayasan Kebudayaan Indra Sakti, Koleksi Naskah No. B 13, 1983.
- Abdul Hadi W.M., Abdul, *Sastra Sufi (Sebuah Antologi)*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), Cet. I, 240 dan 296.
- \_\_\_\_\_, "Wawasan Sastra Hamzah Fanzuri dan Estetika Sufi Nusantara", dalam *Jurnal Kritik Teori & Kajian Sastra*, Tahun 1, No. 1 (2011), 42.
- Ali, Abdullah Yusuf, *The Meaning of the Holy Qur'an*, Maryland: Amana Publications, 2004.
- Ansari, Muhammad Abd. Haq, *Antara Sifisme dan Syari'ah* (Jakarta: Rajawali Press, 1993)
- Barbara W. Andaya & Virginia Matheson, "Islamic Thought and Malay Tradition – Writing of Raja Ali Haji of Riau", dalam *Perceptions of The Past in Southeast Asia*, Singapura: Heineman Education Book [Asia] Ltd., 1979, 117.
- Bruinessen, Martin van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 119.
- al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah* (Jakarta: Menara, 2006), 191.
- Hamidi, U.U., *Jagat Melayu Dalam Lintas Budaya di Riau* (Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, 2003),
- \_\_\_\_\_, *Pengarang Melayu Dalam Kerajaan Riau dan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa P dan K, 1980), 17.
- U.U. Hamidi, *et.all.*, *Syair Suluh Pegawai (Hukum Nikah) Karangan Raja Ali Haji* (Pekanbaru: Dept. P dan K, 1985), 11-12.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXIX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina 1992).
- \_\_\_\_\_, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Putten, Jan van der dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan*, 41.
- Rahman, Jamal D., "Raja Ali Haji (1809-1873): Paduka Kakanda dibawa Bertakhta", edisi Maret 2010.
- Sham, Abu Hassan, "Karya-Karya Yang Berlatarbelakang Islam dari Pengarang Melayu-Johor Sehingga Awal Abad Kedua Puluh", dalam *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987
- \_\_\_\_\_, *Puisi-Puisi Raja Ali Haji*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Syair-syair Melayu Riau*, (Kuala Lumpur: Perpustakaan Negeri Malaysia, 1995), 111 dan 114.
- Ya'qub, Ali Mustafa, *Hadis-hadis Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 78-79.